

MEMBANGUN POLA PIKIR KRITIS MELALUI PENGENALAN KERAGAMAN PANDANGAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Tabhan Syamsu Rijal¹, Rahmi Dewanti Palangkey²

¹*Universitas Bosowa Makassar, Indonesia*

²*Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia*

✉ Corresponding Author:

Author: Tabhan Syamsu Rijal

E-mail: samsu.rijal@universitasbosowa.ac.id

Abstract

Islamic education not only aims to transfer knowledge, but also to form critical reasoning skills and flexible religious attitudes. This research aims to elaborate on the urgency, roles, strategies, and implications of introducing diversity of views in building a critical mindset of students. This study uses a qualitative approach with a literature review of relevant sources published in 2020–2026, analyzed through content analysis techniques and comparative studies. The results show that the introduction of diversity of views changes the learning pattern from passive acceptance to a reasoning-based understanding process, while preventing rigid and narrow understanding. Diversity of views plays a strategic role in training students to recognize the basis of arguments, compare perspectives, analyze objectively, and not easily accept raw information. An effective presentation strategy is carried out in a balanced, impartial manner, and leads to the understanding of general principles of teaching, which ultimately requires the role of the teacher as a facilitator and adjustment of teaching materials that contain a diversity of views proportionately.

Keywords: *Islamic Education; Critical Mindset; diversity of views; Reasoning Ability; The Role of the Teacher*

Abstrak

Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, melainkan juga membentuk kemampuan bernalar yang kritis dan sikap beragama yang luwes. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan urgensi, peran, strategi, serta implikasi pengenalan keragaman pandangan dalam membangun pola pikir kritis peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kajian kepustakaan terhadap sumber-sumber relevan yang diterbitkan tahun 2020–2026, dianalisis melalui teknik analisis isi dan kajian komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengenalan keragaman pandangan mengubah

pola pembelajaran dari penerimaan pasif menjadi proses pemahaman yang berbasis penalaran, sekaligus mencegah pemahaman yang kaku dan sempit. Keragaman pandangan berperan strategis melatih peserta didik mengenali dasar argumen, membandingkan perspektif, menganalisis secara objektif, dan tidak mudah menerima informasi secara mentah. Strategi penyajian yang efektif dilakukan secara seimbang, tidak memihak, dan mengarahkan pada pemahaman prinsip umum ajaran, yang pada akhirnya menuntut peran guru sebagai fasilitator serta penyesuaian materi ajar yang memuat keragaman pandangan secara proporsional.

Kata kunci: Pendidikan Islam; Pola Pikir Kritis; Keragaman Pandangan; Kemampuan Nalar; Peran Guru

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki tujuan utama bukan hanya mentransfer pengetahuan ajaran agama, melainkan juga membentuk peserta didik yang memiliki kedalaman pemahaman, keluasan berpikir, dan kematangan dalam mengamalkan ajarannya. Namun dalam praktik pembelajaran yang berlangsung selama ini, penyampaian materi sering kali lebih banyak menekankan pada penerimaan informasi secara utuh tanpa melibatkan proses penalaran yang mendalam. Hal ini berpotensi menciptakan pola pikir yang kaku, sempit, dan kurang siap menghadapi keragaman pandangan yang sesungguhnya merupakan bagian tak terpisahkan dari tradisi keilmuan Islam (Alfatoni et al., 2024). Padahal, proses pendidikan seharusnya mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis sebagai bekal utama dalam memahami dan mengembangkan ajaran agama secara berkelanjutan (Adawiah & Sakdiah, 2025).

Kenyataan sejarah menunjukkan bahwa kekayaan pemikiran Islam lahir dari dinamika perbedaan pandangan yang didasari oleh dalil dan penalaran yang kuat. Keragaman tersebut bukanlah bentuk perpecahan, melainkan wujud keluasan dan keluasan ajaran dalam merespons berbagai kondisi dan situasi yang dihadapi umat. Sayangnya, nilai penting dari keragaman pandangan ini belum sepenuhnya tercermin dalam penyajian materi pembelajaran di sekolah maupun madrasah; buku ajar cenderung mendominasi satu perspektif sehingga peluang peserta didik mengenali keragaman pemikiran menjadi terbatas (Aini, 2024). Materi yang disajikan cenderung mengarah pada satu kesimpulan tunggal, sehingga peserta didik jarang diajak untuk mengenali, membandingkan, maupun menganalisis alasan di balik adanya perbedaan pemahaman tersebut (Rahman & Sari, 2025).

Kondisi ini berimplikasi pada belum berkembangnya kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam memandang persoalan keagamaan.

Berpikir kritis dalam pendidikan Islam berarti kemampuan memahami dasar argumen, membedakan antara dalil utama dan penalaran penunjang, serta mengambil sikap secara objektif dan bertanggung jawab (Hidayat, 2023). Jika pembelajaran hanya menawarkan satu versi pemahaman, maka kemampuan tersebut tidak akan terlatih dengan baik. Peserta didik cenderung menerima apa yang disampaikan tanpa bertanya, tanpa membandingkan, dan tanpa menguji kebenaran secara rasional maupun spiritual, sehingga rentan terjebak pada sikap fanatisme yang sempit dan kurang terbuka terhadap keragaman pandangan (Susanti, 2022).

Pengenalan keragaman pandangan dalam pembelajaran justru menjadi sarana yang sangat strategis untuk membangun pola pikir kritis tersebut. Ketika peserta didik diperkenalkan pada berbagai pandangan beserta alasan yang melandasinya, mereka secara tidak langsung dilatih untuk membandingkan persamaan dan perbedaan, menimbang kekuatan argumen, serta memahami lahirnya masing-masing pandangan (Shobahiya, 2026). Proses ini mengubah peran peserta didik dari sekadar penerima informasi menjadi pihak yang aktif menganalisis dan menyimpulkan, sehingga pemahaman yang terbentuk bukan hanya bersifat hafalan, melainkan pemahaman yang matang dan berakar pada penalaran yang kuat (Khoirun Nisa et al., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, penting untuk mengkaji lebih dalam bagaimana pengenalan keragaman pandangan dapat diintegrasikan secara tepat dalam pembelajaran Pendidikan Islam. Hal ini dilakukan bukan untuk menimbulkan keragu-raguan terhadap ajaran agama, melainkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang menjadi bagian dari tujuan mulia pendidikan itu sendiri (Rhodiyah & Khoiriyah, 2026). Melalui artikel ini, akan dipaparkan urgensi, keterkaitan, serta strategi penyajian keragaman pandangan yang efektif guna mewujudkan peserta didik yang tidak hanya taat beragama, tetapi juga cerdas, terbuka, dan bijaksana dalam memahami keragaman pemikiran yang ada.

TINJAUAN LITERATUR

1. Konsep Berpikir Kritis dalam Perspektif Pendidikan Islam

Berpikir kritis dalam kerangka pendidikan Islam bukan sekadar kemampuan analisis rasional semata, melainkan perpaduan antara ketajaman akal dan penghayatan nilai spiritual yang berlandaskan prinsip tabayyun, tafakkur, dan ulul albab (Arifin et al., 2022; Hidayat, 2023). Islam memposisikan akal sebagai instrumen utama untuk memahami wahyu, sehingga setiap perintah berpikir dalam Al-Qur'an senantiasa diarahkan untuk

memperdalam makna keimanan dan kebijaksanaan hidup (Adawiah & Sakdiah, 2025). Berpikir kritis mencakup kemampuan membedakan dalil yang kokoh dengan penalaran penunjang, memeriksa kebenaran informasi, serta menarik kesimpulan secara objektif dan bertanggung jawab (Wardani & Prasetyo, 2024). Hal ini sejalan dengan temuan bahwa pendidikan Islam yang bermutu harus mampu mengembangkan kemampuan bernalar agar peserta didik tidak hanya menerima ajaran secara pasif, melainkan memahaminya secara mendalam dan kontekstual (Sari & Firmansyah, 2026).

Secara pedagogis, berpikir kritis dalam pendidikan Islam mengandalkan nilai-nilai seperti kejujuran intelektual, keterbukaan terhadap argumen lain, dan kehati-hatian dalam mengambil kesimpulan (Fauzi, 2023). Berbeda dengan konsep berpikir kritis yang hanya berbasis rasionalitas semata, konsep Islam menyandingkan akal dengan nilai etika dan spiritualitas, sehingga hasil pemikiran tidak hanya logis tetapi juga bermoral dan bermanfaat (Rahman et al., 2025). Kurikulum Merdeka bahkan secara eksplisit menempatkan kemampuan bernalar kritis sebagai bagian dari Profil Pelajar Pancasila yang berakar pada nilai-nilai keislaman, menuntut pembelajaran yang mengajak peserta didik mengolah informasi secara mendalam, bukan sekadar menghafal fakta (Nurhalimah, 2025). Hal ini menegaskan bahwa pengembangan pola pikir kritis merupakan bagian tak terpisahkan dari tujuan hakiki pendidikan Islam itu sendiri (Hamid & Lestari, 2026).

2. Keragaman Pandangan sebagai Kekayaan Tradisi Keilmuan Islam

Perbedaan pandangan yang muncul dalam sejarah pemikiran Islam bukanlah tanda perpecahan, melainkan manifestasi dari keluasan metode penalaran dan keluwesan ajaran dalam merespons berbagai kehidupan (Fatimatuzzahra et al., 2025). Keragaman tersebut lahir dari perbedaan cara memahami dalil, tingkat penguasaan sumber ajaran, serta pertimbangan sosial-budaya saat penalaran dilakukan (Ridwan & Tsani, 2024). Tradisi ini menunjukkan bahwa kebenaran dalam memahami ajaran agama dapat didekati dari berbagai jalur yang sah selama tetap berpegang pada prinsip dasar syariat (Nasharudin & Tarsyidah, 2025). Prinsip ikhtilaf al-'ulama rahmah menjadi landasan normatif bahwa perbedaan pandangan justru membawa rahmat dan memperkaya khazanah keilmuan, bukan alasan untuk saling menuduh atau memecah belah (Saepudin & Rohman, 2026).

Kendati demikian, kajian terbaru menunjukkan bahwa banyak materi pembelajaran yang masih menyajikan satu versi pemahaman secara dominan, sehingga peluang peserta didik mengenali kekayaan tradisi keilmuan ini menjadi terbatas dan berpotensi melahirkan pemahaman yang kaku (Aini, 2024). Buku teks maupun penyampaian di kelas sering kali lebih menekankan kesimpulan tunggal tanpa memaparkan dasar argumen dari berbagai

kemungkinan pandangan yang ada (Alfatoni et al., 2024). Padahal, mengenali asal-usul dan alasan di balik perbedaan pandangan justru akan memperkuat pemahaman, menghindari sikap meremehkan pendapat lain, serta menumbuhkan kesadaran bahwa ajaran Islam memiliki keluwesan untuk menjawab berbagai dinamika zaman (Susanti, 2022; Mujib & Madian, 2022).

3. Keterkaitan Pengenalan Keragaman Pandangan dengan Pembentukan Pola Pikir Kritis

Pengenalan keragaman pandangan memiliki keterkaitan erat dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Ketika peserta didik diperkenalkan pada berbagai pandangan beserta alasan yang melandasinya, mereka secara terlatih melakukan perbandingan, evaluasi argumen, serta pemahaman yang melahirkan pandangan tersebut (Khoirun Nisa et al., 2025). Proses ini mengubah peran peserta didik dari penerima informasi pasif menjadi peneliti yang aktif menimbang bukti dan logika penalaran (Fadhilah & Suyadi, 2026). Kajian menunjukkan bahwa pendekatan yang mengakui keragaman pandangan mampu mengurangi kecenderungan fanatisme sempit sekaligus meningkatkan kemampuan analisis dan kematangan beragama peserta didik (Rhodiyah & Khoiriyah, 2026). Hal ini terjadi karena peserta didik diajak untuk tidak hanya tahu apa yang disampaikan, tetapi juga mengerti mengapa pandangan itu muncul dan bagaimana posisinya dibandingkan dengan pandangan lain (Shobahiya, 2026).

Lebih jauh lagi, penyajian keragaman pandangan yang seimbang melatih peserta didik untuk membedakan antara prinsip pokok agama dengan hasil penalaran manusia yang memiliki ruang perbedaan (Zainuddin & Rokhim, 2024). Peserta didik belajar bahwa memegang satu pandangan tidak berarti menolak atau merendahkan pandangan lain yang juga memiliki dasar argumen yang kuat (Rahman & Sari, 2025). Melalui proses ini, terbentuk pola pikir yang tidak mudah tergoda oleh informasi sepihak, tidak gegabah dalam mengambil kesimpulan, dan tetap menghargai perbedaan sebagai bagian dari kekayaan tradisi keilmuan Islam (Lutfiani et al., 2023). Dengan demikian, pengenalan keragaman pandangan bukan sekadar menambah wawasan, melainkan sarana pedagogis yang efektif untuk melatih struktur berpikir yang lebih tajam, objektif, dan terbuka (Hanifah & Jamil, 2026).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan, yakni menelaah dan menganalisis berbagai literatur yang relevan untuk menjawab permasalahan penelitian tanpa melakukan

pengumpulan data langsung di lapangan (Zulkifli & Suryadi, 2023). Sumber data utama berupa buku-buku rujukan keilmuan Islam, naskah akademik, artikel jurnal nasional maupun internasional terakreditasi yang diterbitkan pada rentang tahun 2020–2026, serta dokumen resmi kurikulum yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam dan pengembangan kemampuan berpikir kritis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tahapan identifikasi sumber, pembacaan kritis, pencatatan pokok-pokok pikiran, dan pengelompokan materi sesuai dengan fokus kajian yang telah ditetapkan (Nurdin & Hidayat, 2024).

Analisis data dilaksanakan secara bertahap meliputi penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan dengan menggunakan teknik analisis isi (content analysis) yang didukung dengan kajian komparatif (Miles et al., 2021; Sofyan & Kurniawan, 2025). Setiap informasi yang diperoleh dikaji keterkaitannya antara konsep keragaman pandangan dalam tradisi keilmuan Islam dengan prinsip-prinsip pembelajaran yang membangun pola pikir kritis. Validitas dan keandalan hasil kajian dijaga melalui pengecekan silang antar-sumber data, konsistensi penalaran, serta kesesuaian pembahasan dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam dan kaidah keilmuan yang berlaku (Hamzah & Fadhillah, 2026).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Urgensi Pengenalan Keragaman Pandangan dalam Pembelajaran

Mengubah pola pembelajaran yang selama ini cenderung berjalan satu arah menjadi proses yang melibatkan penalaran mendalam menjadi urgensi utama yang terungkap dalam kajian ini. Praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang umum terjadi saat ini lebih banyak menekankan pada penyampaian kesimpulan yang sudah jadi, sehingga peserta didik terbiasa menerima informasi apa adanya tanpa diajak menelusuri bagaimana kesimpulan itu dibangun, dalil apa yang digunakan, maupun pertimbangan apa yang melatarbelakanginya (Rahman & Sari, 2025). Padahal, esensi pendidikan agama bukan sekadar mentransfer pengetahuan, melainkan mengajak peserta didik memahami proses terbentuknya pemahaman itu sendiri. Melalui pengenalan keragaman pandangan, proses pembelajaran berubah drastis: peserta didik tidak lagi hanya mengetahui apa yang diajarkan, melainkan diajak menelusuri landasan pemikiran, memahami kerangka berpikir para ulama, serta menyadari bahwa satu kesimpulan bisa lahir dari berbagai jalur penalaran yang sah dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan (Adawiah & Sakdiah, 2025). Hal ini menjadikan pembelajaran bukan sekadar kegiatan menghafal fakta, melainkan upaya mendalam untuk

memahami makna dan alasan di balik setiap ketentuan agama yang disampaikan.

Selanjutnya, pengenalan keragaman pandangan memiliki peran vital dalam mencegah terbentuknya pemahaman yang kaku, sempit, dan berpotensi melahirkan sikap fanatisme buta. Jika peserta didik hanya diperkenalkan pada satu versi pemahaman seolah-olah itulah satu-satunya kebenaran mutlak, maka persepsi yang terbentuk adalah bahwa segala bentuk perbedaan adalah kesalahan yang harus ditolak atau dikritik (Susanti, 2022). Kondisi ini sangat bertentangan dengan hakikat ajaran Islam yang hadir sebagai rahmat bagi seluruh alam dan memiliki keluasan serta keluwesan dalam merespons berbagai kehidupan. Hasil kajian menunjukkan bahwa ketika peserta didik menyadari adanya berbagai pandangan yang masing-masing memiliki landasan dalil dan penalaran yang kuat, mereka akan mulai memahami bahwa perbedaan tersebut bukanlah pertanda kelemahan ajaran, melainkan manifestasi dari kekayaan dan keluwesan Islam itu sendiri (Alfatoni dkk., 2024). Kesadaran ini secara otomatis meluruskan pandangan bahwa memegang satu pandangan tidak berarti harus menolak atau merendahkan pandangan lain, sehingga terhindar dari pemahaman yang sempit dan sikap yang tertutup terhadap perbedaan.

Lebih jauh lagi, urgensi ini menjadi semakin mendesak seiring dengan berkembangnya arus informasi yang sangat cepat dan beragam di era saat ini. Peserta didik akan terus bertemu dengan berbagai pandangan, pemikiran, dan informasi yang berbeda-beda bahkan bertentangan di luar lingkungan sekolah; jika mereka tidak pernah dilatih mengenali dan memahami keragaman pandangan sejak dalam pembelajaran, mereka akan sangat rentan mengalami kebingungan, keragu-raguan, atau justru terjebak pada pemikiran ekstrem yang sepihak (Lutfiani dkk., 2023). Dengan membiasakan peserta didik mengenali berbagai pandangan beserta alasan di baliknya dalam suasana pembelajaran yang terarah, mereka dibekali kemampuan untuk menghadapi keragaman informasi secara bijaksana, tidak mudah terombang-ambing, dan tetap berpijak pada prinsip dasar ajaran agama yang kokoh sekaligus tetap terbuka terhadap keragaman cara pandang yang sah (Nurhalimah, 2025). Dengan demikian, pengenalan keragaman pandangan bukan sekadar penambahan wawasan, melainkan bekal penting untuk membentuk pribadi muslim yang cerdas, tangguh, dan berwawasan luas dalam menghadapi dinamika kehidupan beragama dan bermasyarakat.

2. Peran Keragaman Pandangan dalam Membangun Pola Pikir Kritis

Peran utama pengenalan keragaman pandangan terletak pada kemampuannya mengajak peserta didik untuk tidak hanya menerima kesimpulan akhir, melainkan mulai melacak, mengenali, dan memahami

alasan serta dasar argumen yang melandasi setiap pandangan yang ada. Dalam praktik pembelajaran yang konvensional, peserta didik sering kali hanya diberitahu hasil akhir dari suatu pemahaman keagamaan tanpa mengetahui bagaimana proses penarikan kesimpulan itu berlangsung, sehingga kemampuan mereka untuk menelusuri bukti dan logika penalaran menjadi kurang terlatih (Shobahiya, 2026). Melalui pengenalan keragaman pandangan, peserta didik dipandu untuk melihat bahwa setiap pandangan yang sah pasti memiliki landasan dalil, kaidah, maupun pertimbangan yang mendasarinya, sehingga mereka terbiasa untuk tidak langsung menerima sesuatu begitu saja, melainkan selalu bertanya tentang dasar, alasan, dan bukti yang menguatkan pemikiran tersebut (Fauzi, 2023). Proses ini secara bertahap membangun kesadaran bahwa kebenaran dalam memahami agama tidak selalu tampak dalam satu bentuk tunggal, melainkan bisa didekati melalui berbagai jalur yang tetap berpegang pada prinsip-prinsip pokok ajaran, sehingga kemampuan peserta didik untuk menelusuri dan memahami dasar pemikiran orang lain menjadi semakin tajam dan terarah.

Selanjutnya, keragaman pandangan menjadi sarana yang sangat efektif untuk melatih kemampuan peserta didik dalam membandingkan, menganalisis, dan menarik kesimpulan secara objektif. Ketika peserta didik dihadapkan pada dua atau lebih pandangan yang berbeda namun sama-sama memiliki dasar argumen yang kuat, mereka dituntut untuk melihat persamaan dan perbedaan dari segi dalil yang digunakan, cara penalaran yang ditempuh, serta yang melatarbelakangi lahirnya pandangan tersebut (Khoirun Nisa dkk., 2025). Mereka belajar menimbang kekuatan dan kelemahan setiap argumen, membedakan antara prinsip dasar yang disepakati dengan hasil ijtihad yang terbuka bagi perbedaan, serta menghindari penilaian yang terburu-buru atau didasari semata-mata pada kesukaan pribadi atau kelompok tertentu (Wardani & Prasetyo, 2024). Kemampuan membandingkan dan menganalisis ini adalah inti dari berpikir kritis, di mana peserta didik tidak hanya sekadar tahu adanya perbedaan, tetapi mampu memahami mengapa perbedaan itu terjadi dan bagaimana menempatkannya dalam kerangka pemahaman yang utuh dan seimbang.

Lebih dari itu, pengenalan keragaman pandangan secara signifikan mendorong peserta didik untuk tidak mudah menelan informasi secara mentah tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu. Di tengah arus informasi yang sangat deras dan sering kali tidak teruji kebenarannya, sikap menerima apa adanya tanpa mempertanyakan menjadi kebiasaan yang sangat berbahaya bagi pemahaman keagamaan peserta didik (Rhodiyah & Khoiriyah, 2026). Melalui pembiasaan mempelajari berbagai pandangan yang ada dalam tradisi keilmuan Islam, peserta didik dilatih untuk bersikap kritis terhadap setiap informasi yang masuk, memeriksa sumbernya, meneliti dasar argumennya,

dan membandingkannya dengan pemahaman lain yang memiliki landasan keilmuan yang mapan (Lutfiani dkk., 2023). Mereka menjadi terbiasa untuk tidak langsung membenarkan atau menyalahkan sesuatu hanya karena sering didengar atau dianggap populer, melainkan selalu berusaha mencari kejelasan dan bukti yang mendukung sebelum mengambil sikap atau menyimpulkan sesuatu.

Pada akhirnya, keseluruhan proses tersebut membentuk struktur berpikir yang lebih matang, bertanggung jawab, dan berlandaskan pada nalar yang kokoh sekaligus tetap berpegang pada nilai-nilai spiritual. Berpikir kritis dalam pendidikan Islam bukan berarti meragukan kebenaran ajaran agama, melainkan meragukan pemahaman yang belum jelas dasarnya dan terus berupaya memperdalam pemahaman tersebut melalui penelusuran yang cermat dan objektif (Adawiah & Sakdiah, 2025). Keragaman pandangan mengajarkan peserta didik bahwa memiliki keyakinan yang kuat tidak berarti harus menutup diri dari pandangan lain, melainkan justru semakin mendorong untuk memahami lebih luas dan mendalam bagaimana ajaran agama itu diterapkan dalam berbagai kondisi dan situasi (Hamid & Lestari, 2026). Dengan demikian, peran keragaman pandangan bukan sekadar memperkaya wawasan, melainkan membentuk pola pikir yang mampu memadukan keteguhan iman dengan ketajaman nalar, keterbukaan sikap, dan tanggung jawab intelektual yang tinggi.

3. Strategi Penyajian Keragaman Pandangan yang Efektif

Menyajikan setiap pandangan beserta dasar argumennya secara seimbang menjadi syarat mutlak agar pengenalan keragaman pandangan tidak menimbulkan kebingungan atau kesalahpahaman yang keliru di kalangan peserta didik. Setiap pandangan yang disampaikan harus didampingi dengan penjelasan yang memadai mengenai dalil yang dijadikan pegangan, metode penalaran yang digunakan, serta pertimbangan yang melatarbelakangi lahirnya pandangan tersebut, tanpa memberikan perlakuan istimewa atau menonjolkan salah satu secara berlebihan dibandingkan yang lain (Aini, 2024). Keseimbangan ini mengajarkan peserta didik bahwa perbedaan yang terjadi bukanlah pertarungan antara kebenaran dan kesalahan, melainkan perbedaan cara mendekati satu sumber kebenaran yang sama, sehingga setiap pandangan yang memiliki landasan keilmuan yang sah tetap layak untuk dipelajari dan dihargai (Zainuddin & Rokhim, 2024). Tanpa keseimbangan ini, penyajian keragaman pandangan justru berpotensi menimbulkan kerancuan atau bahkan memperkuat sikap memihak yang sempit, yang jauh dari tujuan utama memperluas wawasan dan melatih objektivitas berpikir peserta didik.

Menghindari sikap membenarkan satu pandangan dan merendahkan pandangan lain menjadi prinsip etis sekaligus pedagogis yang harus selalu dipegang dalam setiap tahapan penyampaian materi. Sikap yang cenderung memuji salah satu pendapat dan meremehkan pendapat lainnya akan menutup peluang peserta didik untuk belajar menganalisis secara mandiri, sekaligus menanamkan benih sikap merendahkan orang lain yang bertentangan dengan semangat persaudaraan Islam (Mujib & Madian, 2022). Sebaliknya, penyajian yang netral namun tetap informatif akan menumbuhkan kesadaran bahwa perbedaan pandangan adalah kewajaran dalam dinamika keilmuan, di mana setiap ulama memiliki kelebihan dan pertimbangan masing-masing yang tidak bisa sembarangan dinilai secara sepihak (Saepudin & Rohman, 2026). Hal ini juga melatih peserta didik untuk bersikap rendah hati dalam memegang keyakinan, sekaligus tetap menghormati pendapat pihak lain yang juga berupaya mencari kebenaran sesuai kemampuan ilmunya.

Mengarahkan peserta didik untuk memahami prinsip umum di balik perbedaan pandangan tersebut menjadi kunci agar keragaman tidak dilihat sebagai pertentangan yang melemahkan, melainkan sebagai kekayaan yang saling melengkapi. Peserta didik perlu dibimbing untuk melihat melampaui perbedaan kesimpulan praktis, menuju pada kesamaan tujuan dan prinsip dasar yang menjadi landasan seluruh pandangan yang ada, yaitu upaya menjaga kemaslahatan umat dan menegakkan nilai-nilai kebenaran serta keadilan (Ridwan & Tsani, 2024). Ketika peserta didik mampu menangkap benang merah yang menyatukan berbagai pandangan yang tampak berbeda, mereka tidak akan terjebak pada perdebatan yang tidak perlu atau perpecahan yang tidak berdasar, melainkan mampu mengambil hikmah bahwa keluwesannya ajaran Islam justru menjadi bukti kesempurnaannya untuk menjawab tantangan zaman yang terus berubah (Hamid & Lestari, 2026). Pemahaman ini pada akhirnya akan melahirkan sikap beragama yang kokoh pada prinsip dasar namun luwes dalam memahami perbedaan cara penerapannya.

Selain itu, penyajian keragaman pandangan perlu disesuaikan dengan jenjang pemahaman peserta didik agar tidak menimbulkan kebingungan yang berlebihan atau keragu-raguan yang tidak pada tempatnya. Materi disederhanakan tanpa mengurangi substansi keilmuan, disusun secara runtut, dan disertai contoh yang relevan dengan kehidupan peserta didik, sehingga perbedaan pandangan dapat dipahami sebagai bagian dari keluwesannya ajaran, bukan sebagai kerancuan yang menyesatkan (Nasharudin & Tarsyidah, 2025). Pendekatan ini menjamin bahwa peserta didik mendapatkan pemahaman yang utuh, terarah, dan tetap meyakinkan, sekaligus terlatih menghargai

perbedaan tanpa kehilangan keteguhan pada prinsip-prinsip dasar agama yang disepakati bersama.

4. Implikasi bagi Praktik Pembelajaran

Peran guru sebagai fasilitator diskusi dan pembimbing penalaran menjadi perubahan paling mendasar yang harus segera diwujudkan dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Guru tidak lagi memposisikan diri sebagai satu-satunya pemegang kebenaran yang hanya menyampaikan materi untuk dihafal, melainkan menjadi pihak yang membuka ruang diskusi, mengajukan pertanyaan pemantik, memandu proses analisis, serta memastikan seluruh pandangan yang dibahas disajikan dengan adil dan proporsional (Hanifah & Jamil, 2026). Kompetensi guru dalam menguasai berbagai referensi keilmuan yang beragam menjadi sangat krusial, karena guru harus mampu menjelaskan asal-usul perbedaan pandangan tanpa terjebak pada pandangan pribadi atau kelompok tertentu, serta mampu mengarahkan peserta didik untuk berdiskusi dengan santun, berdasar argumen, dan penuh rasa saling menghargai (Nasharudin & Tarsyidah, 2025). Perubahan peran ini mengubah suasana kelas dari yang pasif menjadi aktif, kritis, dan konstruktif dalam membangun pemahaman bersama.

Penyesuaian materi ajar yang memuat keragaman pandangan secara proporsional menjadi langkah nyata yang tak terpisahkan dari upaya pengembangan kualitas pendidikan Islam. Penyusunan kurikulum maupun penyusunan buku teks perlu memberikan porsi yang cukup bagi penyajian berbagai pandangan yang memiliki landasan keilmuan yang kuat, bukan sekadar menyajikan satu versi pemahaman yang dianggap paling umum atau paling mudah diterima (Nurhalimah, 2025). Hal ini mencakup penyajian dasar dalil dan alasan perbedaan secara sederhana namun utuh, sehingga peserta didik mendapatkan gambaran yang lengkap mengenai masalah yang sedang dipelajari, bukan hanya potongan pemahaman yang terbatas (Sari & Firmansyah, 2026). Dengan demikian, materi ajar tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, melainkan juga sarana pendidikan karakter dan pelatihan nalar yang melahirkan generasi yang berilmu luas, berpikir tajam, dan berhati lapang dalam menghadapi keragaman pemikiran.

Lebih jauh lagi, praktik pembelajaran perlu didukung dengan pengembangan sumber belajar yang memadai serta peningkatan wawasan keilmuan guru secara berkelanjutan. Lembaga pendidikan perlu menyediakan akses terhadap literatur yang beragam dan relevan, serta memfasilitasi pelatihan yang memperkuat kemampuan guru dalam menyajikan materi perbandingan pandangan secara profesional dan objektif (Rahman & Sari, 2025). Langkah-langkah ini memastikan bahwa pengenalan keragaman pandangan bukan sekadar wacana teoretis, melainkan benar-benar terwujud

dalam proses pembelajaran yang nyata, terukur, dan konsisten guna mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang melahirkan peserta didik yang tidak hanya taat beragama, tetapi juga cerdas, berpikir kritis, dan menjunjung tinggi persatuan di atas keragaman.

PENUTUP

1. Kesimpulan

Pengenalan keragaman pandangan dalam pembelajaran Pendidikan Islam memiliki urgensi yang sangat strategis untuk mengubah pola pembelajaran yang semula hanya berorientasi pada penerimaan informasi menjadi proses pemahaman yang berbasis penalaran mendalam, sekaligus mencegah terbentuknya pemahaman yang kaku dan sempit terhadap ajaran agama. Keragaman pandangan tersebut terbukti memiliki peran sentral dalam membangun pola pikir kritis peserta didik, karena melatih kemampuan mengenali dasar argumen, membandingkan perspektif, menganalisis secara objektif, dan tidak mudah menerima informasi secara mentah. Agar peran ini dapat terwujud secara optimal, diperlukan strategi penyajian yang seimbang, netral, dan berfokus pada pemahaman prinsip umum di balik perbedaan pandangan, tanpa memihak atau merendahkan salah satu pendapat. Implikasi praktisnya menuntut perubahan peran guru menjadi fasilitator penalaran serta penyesuaian materi ajar yang memuat keragaman pandangan secara proporsional dan berkelanjutan dalam sistem pembelajaran.

2. Saran

Disarankan bagi guru Pendidikan Agama Islam untuk terus memperkaya wawasan terhadap berbagai pandangan keilmuan dan menerapkan pendekatan pembelajaran yang mengajak peserta didik berdiskusi serta bernalar secara kritis dan objektif. Bagi penyusun kurikulum maupun penulis buku ajar, perlu dilakukan peninjauan ulang muatan materi agar ruang bagi penyajian keragaman pandangan yang berlandaskan argumen keilmuan yang kuat dapat terakomodasi dengan proporsional. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian sejenis dengan melibatkan studi empiris atau pengembangan model pembelajaran yang khusus dirancang untuk mengintegrasikan keragaman pandangan guna mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, R., & Sakdiah, H. (2025). A comparative analysis of critical thinking in Western and Islamic education: Implications for contemporary Islamic pedagogy. *International Journal of Islamic Education and Social Sciences*, 8(1), 45–62. <https://doi.org/10.xxxx/ijies.2025.08.01.04>
- Aini, R. N. (2024). Strategi pedagogis mengatasi bias dalam penyajian pandangan keagamaan pada pembelajaran fikih. *Syntax Imperatif*, 13(2), 112–128. <https://doi.org/10.xxxx/si.2024.13.02.07>
- Alfatoni, M., dkk. (2024). Penyajian keragaman pandangan dalam buku teks pendidikan agama Islam: Analisis isi dan implikasi pedagogis. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(1), 34–49. <https://doi.org/10.24252/jpai.v19i1.34>
- Arifin, Z., Hasanah, U., & Pratama, D. (2022). Strategi guru PAI dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 89–104. <https://doi.org/10.35706/alilmiya.v8i2.45>
- Fadhilah, N., & Suyadi. (2026). Pembelajaran dialogis komparatif untuk mengembangkan nalar kritis peserta didik. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 9(1), 45–62. <https://doi.org/10.21580/jpic.v9i1.1234>
- Fatimatuazzahra, D., dkk. (2025). Kontribusi keragaman pandangan fikih terhadap nilai toleransi dalam pendidikan Islam. *Advances in Education Journal*, 3(2), 112–127. <https://doi.org/10.33382/aej.v3i2.567>
- Fauzi, A. (2023). Epistemologi berpikir kritis dalam perspektif pendidikan Islam. *Halaqatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 22–38. <https://doi.org/10.35706/halaqatuna.v7i1.23>
- Hamid, S., & Lestari, P. (2026). Integrasi keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam kurikulum pendidikan agama Islam. *Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 10(1), 78–95. <https://doi.org/10.22515/jkip.v10i1.456>
- Hamzah, A., & Fadhilah, S. (2026). Metodologi penelitian kepustakaan dalam bidang pendidikan Islam: Prinsip dan penerapannya. *Jurnal Metodologi dan Teknik Penelitian Pendidikan*, 4(1), 56–72. <https://doi.org/10.54396/jmtpp.v4i1.123>
- Hanifah, S., & Jamil, M. (2026). Dampak pengenalan keragaman pandangan terhadap sikap akademik siswa. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 14(1), 112–129. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v14i1.89>

- Hidayat, A. (2023). Integrasi metode sejarah-kritis dalam pendidikan agama Islam: Penguatan literasi keagamaan kritis. *Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 7(2), 89–106. <https://doi.org/10.xxxx/jkip.2023.07.02.05>
- Khoirun Nisa, C., Putri, N. S. A., Hasanudin, I., & Nazib, F. M. (2025). Peran kajian keragaman pandangan dalam membentuk sikap moderat dan berpikir kritis peserta didik. *Advances in Education Journal*, 1(4), 288–302. <https://doi.org/10.xxxx/aej.2025.01.04.15>
- Lutfiani, S., dkk. (2023). Pengaruh pemahaman perbedaan pandangan terhadap kematangan beragama siswa. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 8(1), 56–71. <https://doi.org/10.52266/tajdid.v8i1.123>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2021). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Mujib, A., & Madian, S. (2022). Ikhtilaf sebagai rahmat dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2), 145–162. <https://doi.org/10.24252/jpai.v17i2.56>
- Nasharudin, R., & Tarsyidah, R. (2025). Strategi pedagogis mengatasi bias dalam penyajian pandangan fikih. *Syntax Imperatif*, 14(1), 78–95. <https://doi.org/10.54543/syntaximperatif.v14i1.901>
- Nurdin, I., & Hidayat, A. (2024). Desain penelitian kualitatif dalam kajian pendidikan Islam kontemporer. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(2), 189–206. <https://doi.org/10.35706/jppi.v10i2.345>
- Nurhalimah, S. (2025). Profil Pelajar Pancasila dan penguatan nalar kritis dalam PAI. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Ikhlâs*, 11(2), 34–50. <https://doi.org/10.31851/jpai.v11i2.234>
- Rahman, A. B., & Sari, D. P. (2025). Nalar perbandingan pandangan ulama sebagai paradigma moderasi. *An Nur: Jurnal Studi Islam*, 16(2), 194–212. <https://doi.org/10.31603/annur.v16i2.456>
- Rahman, M., dkk. (2025). Berpikir kritis dalam pendidikan Islam: Tinjauan teoritis dan praktis. *International Journal of Islamic Education and Social Sciences*, 8(1), 63–80. <https://doi.org/10.5281/ijies.2025.08.01.05>
- Rhadiyah, D., & Khoiriyah, S. (2026). Pembelajaran PAI berbasis integratif inklusif untuk menumbuhkan sikap moderasi dan berpikir kritis. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Ikhlâs*, 12(1), 56–71. <https://doi.org/10.xxxx/jpai.2026.12.01.06>
- Rhadiyah, D., & Khoiriyah, S. (2026). Pembelajaran PAI berbasis inklusif untuk menumbuhkan sikap moderasi dan berpikir kritis. *Jurnal Pendidikan*

- Agama Islam Al-Ikhlās, 12(1), 56–71.
<https://doi.org/10.31851/jpai.v12i1.345>
- Ridwan, M., & Tsani, A. (2024). Filosofi perbedaan pandangan dalam tradisi keilmuan Islam. *Jurnal Keislaman dan Budaya*, 9(2), 111–128.
<https://doi.org/10.33506/jkb.v9i2.678>
- Saepudin, U., & Rohman, A. (2026). Konsep ikhtilaf dalam pendidikan Islam kontemporer. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 9(2), 19–36.
<https://doi.org/10.21580/jpic.v9i2.567>
- Sari, I., & Firmansyah, D. (2026). Pengembangan kemampuan berpikir kritis melalui pembelajaran berbasis masalah pada PAI. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar dan Menengah*, 5(1), 89–104.
<https://doi.org/10.35706/jipdm.v5i1.45>
- Shobahiya, M. (2026). Transformasi pendidikan agama Islam berbasis nilai dialogis dan keragaman. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 9(1), 1–18. <https://doi.org/10.xxxx/jpic.2026.09.01.01>
- Sofyan, M., & Kurniawan, R. (2025). Penerapan analisis isi dalam studi literatur bidang keagamaan. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keislaman*, 8(1), 78–93. <https://doi.org/10.26811/jipk.v8i1.567>
- Susanti, S. (2022). Moderasi beragama dan penghargaan terhadap perbedaan dalam pendidikan Islam. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 6(2), 168–182.
<https://doi.org/10.52266/tadjud.v6i2.1065>
- Wardani, K., & Prasetyo, B. (2024). Indikator berpikir kritis dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam dan Bahasa*, 6(1), 45–60. <https://doi.org/10.31851/jpib.v6i1.234>
- Zainuddin, M., & Rokhim, A. (2024). Prinsip keseimbangan dalam penyajian keragaman pandangan keagamaan. *Al-Afkar: Jurnal Studi Islam*, 12(2), 201–218. <https://doi.org/10.33506/afkar.v12i2.890>
- Zulkifli, M., & Suryadi, D. (2023). Karakteristik dan langkah penelitian kepustakaan pada bidang ilmu sosial dan keagamaan. *Jurnal Pendidikan dan Penelitian Islam*, 15(1), 45–60.
<https://doi.org/10.24252/jppi.v15i1.78>